

DEKONSTRUKSI DERRIDA PADA CERITA PENDEK *ULOS SORPI*
KARYA ROSE LUMBANTORUAN
(Deconstruction of Derrida in the Short Story of Ulos Sorpi
by Rose Lumbantoruan)

Esra Nelvi Siagian

Badan Pengembangan dan Pengajaran Bahasa
 Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta, Indonesia
 Pos-el: esranelvi@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 29 November 2020; Direvisi Akhir Tanggal 12 Desember 2020;
 Disetujui Tanggal: 12 Desember 2020)

Abstract

*Recently time, short stories using regional languages are not easy to find. Seeing this phenomenon, Saut Poltak Tambunan, a novelist who has produced dozens of Indonesian-language novels since the 1980s, began writing novels and encouraged people to write stories in the Batak language. These novels or stories usually raise the phenomenon of the lives of Batakness, who still uphold the Batak philosophy of life, namely *daliha na tolu*. Using descriptive methods, Jacques used Derrida's theory to deconstruct the short story of *Ulos Sorpi* written by Rose Lumbantoruan with editor Saut Poltak Tambunan. This story starts with Rosita's story, which is not married even though she is already quite mature. The main character in this story is believed to have a *hangalan*, so that it always fails at the marriage level; things about *hangalan* are still trusted in the Batak community. The writer very well describes the problem raised because the writer understands the Batak culture and existing cultural phenomena. However, the reader of this short story needs knowledge of the philosophy of life embraced by the Batak community to understand this story; thus, the author's message can be conveyed. Deconstruction carried out in the short story *Ulos Sorpi* teaches new concepts and values.*

Keywords: *Deconstruction of Derrida, short stories, Ulos Sorpi*

Abstrak

Cerpen dengan menggunakan bahasa daerah saat ini sangat sulit ditemukan. Melihat fenomena itu, Saut Poltak Tambunan, seorang novelis yang telah menghasilkan puluhan novel berbahasa Indonesia sejak tahun 1980an mulai menulis novel-novel dan menggiatkan orang-orang untuk menulis cerita-cerita berbahasa Batak. Novel atau cerita-cerita tersebut biasanya mengangkat fenomena kehidupan masyarakat Batak yang masih menjunjung teguh falsafah hidup Batak, yaitu *daliha na tolu*. Dengan menggunakan metode deskriptif, teori Jacques Derrida diaplikasikan untuk mendekonstruksi cerita pendek *Ulos Sorpi* yang ditulis oleh Rose Lumbantoruan dengan editor Saut Poltak Tambunan. Cerita ini dimulai dari kisah Rosita yang belum menikah padahal usianya sudah cukup dewasa. Sang tokoh utama dalam cerita ini diyakini memiliki *hangalan* sehingga selalu gagal ke jenjang pernikahan. Hal tentang *hangalan* masih dipercaya dalam masyarakat Batak. Penulis dengan sangat baik mendeskripsikan masalah yang diangkat, karena penulis memahami konteks budaya Batak dan fenomena-fenomena budaya yang ada. Akan tetapi, pembaca cerpen ini membutuhkan pengetahuan tentang falsafah hidup yang dianut masyarakat Batak agar dapat memahami cerita ini dan pesan penulis dapat tersampaikan. Dekonstruksi yang dilakukan pada cerpen *ulos sorpi* mengajarkan konsep dan nilai baru.

Kata kunci: Dekonstruksi Derrida, Cerita Pendek, Ulos Sorpi

PENDAHULUAN

Cerita pendek atau cerpen adalah sebuah narasi atau cerita fiktif yang relatif pendek. Cerita fiktif pendek tersebut tidak benar-benar terjadi, tetapi bisa saja terjadi kapan dan di mana saja. Aktivitas membaca cerpen memberi keuntungan bagi para pembaca, seperti memberi hiburan, menambah pengetahuan, mengubah pola pikir, dan menambah perbendaharaan kosakata. Ketika membaca sebuah cerita tentang orang lain, pembaca masuk dalam sudut pandang tokoh yang dibaca. Hal tersebut dapat membuat pembaca memahami orang lain lebih baik dan dapat memberi efek positif, seperti dapat menjalin kerja sama yang baik dengan orang lain.

Menurut sejarah, cerpen bermula dari tradisi cerita lisan yang kemudian berkembang menjadi cerita-cerita tertulis pada abad ke empat belas. Bentuk cerpen terus berkembang dan diminati oleh banyak orang di seluruh dunia. Cerpen terbit dalam berbagai media, seperti majalah, buku, koran, dan yang terbaru dalam bentuk napas baru, yaitu penerbitan *online*.

Cerpen daerah di Indonesia, khususnya cerpen dalam bahasa Batak, saat ini mulai digalakkan lagi dengan tujuan yang beragam. Menurut Tansiswo Siagian, Sekretaris Umum YPKB (Yayasan Pelestarian Kebudayaan Batak), buku kumpulan cerita pendek berbahasa Batak diterbitkan untuk melestarikan budaya Batak melalui literasi. Saat ini, penutur bahasa Batak semakin menurun, bahkan anak-anak di kampung sudah tidak menggunakan bahasa Batak lagi. Kegelisahan dalam komunitas YPKB mendorong dilakukannya lomba menulis cerita-cerita berbahasa Batak.

Objek kajian penelitian ini merupakan bagian dari gerakan tersebut, yaitu sebuah cerpen berjudul *Ulos Sorpi* (US). Kehidupan seorang gadis bernama Rosita yang tak kunjung menikah padahal usia sudah cukup dewasa. Ketika Rosita sedang pulang kampung saat menjelang Natal, dia mendapat masukan bahwa kegagalan-kegagalannya menuju pernikahan karena dia mempunyai *hangalan* (hambatan).

Namborunya (saudara perempuan atau semarga dengan bapak) dan bapaknya sedang berkonflik saat Rosita sedang dalam kandungan ibunya.

Cerpen berbahasa Batak ini berisi nilai-nilai atau falsafah budaya Batak yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang Batak yang masih tinggal di tanah Batak atau orang-orang yang memahami konsep budaya tersebut. Akan tetapi, sulit dipahami oleh pembaca yang tinggal di kota-kota besar, orang-orang muda, atau mereka yang tidak lagi hidup dengan konteks budaya Batak.

Oleh karena itu, cerpen ini penting untuk didekonstruksi karena kehidupan masyarakat Batak di era 2020 ini mulai tidak mengenal istilah *hangalan*, sehingga Cerpen tersebut dianggap sudah tidak kontekstual lagi. Cerita mengenai *hangalan* dianggap kurang relevan dengan kehidupan masyarakat Batak, khususnya di daerah perantauan. Selain itu, kehidupan masyarakat di tanah Batak juga mulai meninggalkan budaya percaya *hangalan* dengan berkembangnya ajaran kekristenan. Teori dekonstruksi dianggap cocok digunakan karena pengaplikasian teori ini akan menghasilkan sebuah pemaknaan baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi cerpen dengan pemahaman kehidupan masyarakat Batak yang kontekstual, yaitu kehidupan masyarakat Batak yang telah hidup dalam ajaran agama Kristen. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa suku Batak mempunyai mitos tentang *hangalan* yang dipercaya oleh masyarakatnya yang belum hidup dalam ajaran agama.

KERANGKA TEORI

Hakikat Dekonstruksi

Dekonstruksi memiliki karakter dasar perhatian pada teks, sistem konseptual, dan linguistik dengan menautkan interioritas dan ekterioritas (Wibowo dkk., 2009). Artinya adalah teks tidak mungkin bersifat eksternal sepenuhnya kepada pembaca. Dalam memahami teks, agar teks menjadi miliknya, pembaca mengandaikan terjadinya internalisasi diri.

Strategi pembacaan dekonstruksi, tidak hanya untuk menemukan makna dari ide utama sebuah teks, tetapi bagaimana teks melahirkan berbagai ragam makna yang bisa saja saling bertentangan (makna utama dengan makna yang dipahami pembaca). Oleh karena itu, dekonstruksi bertentangan dengan Hermeneutika, berusaha untuk merekonstruksi makna yang ingin disampaikan pengarang, bertumpu pada konteks yang membentuk teks, sedangkan dekonstruksi, berusaha untuk menghindari melengkapi, mengklarifikasi, atau mendamaikan kontradiksi dalam teks agar menemukan titik tolak munculnya interpretasi makna baru. Dekonstruksi memungkinkan adanya perbedaan makna, konflik, diseminasi, dan konteks tanpa batasan.

Kematian Derridan pada 8 Oktober 2004 tidak mematikan kekayaan publikasi Derrida termasuk tentang teori dekonstruksi Derrida dan politik (Thomassen, 2009). Strategi dekonstruksi, pertama bertujuan memahami teks berangkat dari teks itu sendiri. Kedua bermaksud memahami teks secara nonlogosentris (tidak logika), melawan dominasi petanda transedental, makna, bahkan tema yang mengikat keseluruhan teks. Dekonstruksi dilakukan dengan berkonsentrasi pada permainan perbedaan dan tekstual yang terdapat dalam teks. Strategi dilakukan dengan memusatkan perhatian pada teks, pada ketegangan, pada ambiguitas teks itu sendiri. Dekonstruksi berupaya mengungkap apa yang tidak dimaksud, yang disembunyikan, atau disingkirkan oleh penulis.

Dekonstruksi dapat juga digambarkan sebagai sesuatu yang bukan seperti dipikirkan oleh orang, pengalaman yang tak akan mungkin, mengubah apa yang dianggap sudah pasti, membuat identitas yang bukan merupakan identitas, dan masa depan yang masih belum ada itu sendiri. Dekonstruksi merupakan suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan bahwa sebuah teks itu memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna

yang telah pasti (Abrams dalam, Nurgiyantoro, 1993). Dekonstruksi adalah pembalikan, dengan cara membaca yang dimulai dengan pencatatan (penelusuran) secara hierarki, dan akhirnya menantang (menolak) pertanyaan hierarki (Tuloli, 2000). Sedangkan menurut McQuilan, lima strategi memahami dekonstruksi, yaitu, peristiwa pembacaan yang bukan metode; oposisi biner; sesuatu di balik interpretasi dominan; dekonstruksi sejarah; dan tidak ada yang bebas teks dalam (Thomassen, 2009).

Dekonstruksi dilakukan untuk mengajarkan, memikirkan, dan merenungkan lagi dasar, praktik konsep dan nilai dari sebuah teks. Sebuah strategi untuk mendekati teks, membongkar dan mempertanyakan asumsi-asumsi awal yang sudah dianggap benar. Tujuannya untuk membongkar kebenaran yang absolut dan berusaha membuka agenda tersembunyi. Dekonstruksi digunakan untuk menganalisis berbagai struktur, seperti bahasa, kekuasaan, institusi, dan objek sosial dalam mengatasi berbagai bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Hasil dari sebuah dekonstruksi adalah konstruksi baru tanpa perlu menghancurkan (*destruction*) elemen-elemen yang telah ada. Dekonstruksi digunakan untuk pembongkaran sebuah teks yang bertujuan menyusun kembali ke dalam tatanan dan tataran yang lebih signifikan.

Tahapan pembacaan dekonstruksi dapat juga dilakukan dengan tahapan berikut, prapembacaan (menilik apa yang menjadi fokus pembacaan), rekonstruksi (menampilkan resepsi dominan atas teks yang dibaca kemudian menyusun fokus pembacaan), dekonstruksi, dan reinskripsi (Ungkang, 2013). Akan tetapi, dekonstruksi yang lebih sistematis dapat dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama mengidentifikasi hierarki oposisi yang ada dalam teks, seperti benar-salah dan hitam-putih. Kedua, membalikkan oposisi-oposisi yang ada dengan menunjukkan saling ketergantungan, bagaimana dua konsep saling bergantung. Ketiga, memperkenalkan ide baru. Ide baru adalah hasil pemecahan dengan metode

dekonstruksi. Proses dekonstruksi itu sendiri tidak akan berhenti. Suatu teks dapat terus-menerus didekonstruksi dan melahirkan makna baru dengan mengikuti trend pada masanya.

Pembacaan dekonstruksi berbeda dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa adalah mencari makna yang sebenarnya dari sebuah teks, dan terkadang berusaha menemukan makna yang lebih benar, bahkan yang tidak pernah dimuat dalam teks. Sementara pembacaan dekonstruksi berhubungan dengan konsep *description* dan *transformation*, yaitu menggambarkan maksud teks sekaligus mengubah dan mengembangkannya dalam makna baru.

Dekonstruksi digunakan untuk membongkar sisi dalam dari sebuah teks (Abd, 2014). Ketika membaca sebuah teks, pembaca sedang meletakkan sebuah konteks baru, memproduksi makna baru. Ketika teks tersebut dibaca oleh orang lain akan dipahami lain dan diberi makna lain. Dengan demikian dekonstruksi tidak hanya menggambarkan teks, baik teks literatur ataupun teks sebagai realitas, apa adanya, melainkan juga mau mengungkap *kontradiksi* yang terletak di dalam detail teks, sehingga pemaknaan dan arti baru yang sebelumnya tidak terungkap akan bisa hadir.

Hakikat Cerpen

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu hal, seperti peristiwa atau kejadian terjadi. Cerita juga dapat bermakna karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya. Kejadian tersebut dapat berupa karangan atau ciptaan saja, tetapi dapat juga merupakan kejadian yang benar benar terjadi. Dengan kata lain cerita disebut juga sebagai lakon yang diwujudkan dalam tulisan maupun dipertunjukkan dalam film atau sandiwara. Cerita dapat pula disebut omong kosong atau dongeng atau omongan yang tidak benar. Cerita ada dalam berbagai bentuk, seperti dongeng, perumpamaan, drama, novel, dan puisi epik, (Holdener & Jones, 2019).

Sementara cerpen adalah cerita pendek yang termasuk ke dalam wacana prosa. Sebuah cerpen biasanya dianggap sebagai karya fiksi yang dapat dibaca sekaligus atau tidak membutuhkan waktu yang lama. Sebagai cerita fiksi, cerpen melibatkan peristiwa dan karakter yang dibuat oleh penulis. Secara umum, menurut sumber-sumber literatur, cerita pendek mempunyai elemen utama instrinsik dan ekstrinsik. Elemen instrinsik, elemen yang membentuk cerita itu sendiri, seperti, topik atau gagasan utama yang membentuk cerita, sudut pandang penulis, gaya bahasa, dan pesan atau amanat yang ingin disampaikan. Menurut Wiyatmi (2009), cerita fiksi memiliki elemen tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada, serta tema dalam (Rina, 2015). Sementara unsur ekstrinsik adalah elemen yang membentuk cerita dari luar, seperti latar belakang masyarakat, pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Karya sastra atau cerita-cerita daerah Indonesia memiliki jangkauan yang terbatas jika dibandingkan dengan cerita dari negara-negara tertentu, seperti New Zealand, ternyata dapat menjangkau pembaca internasional (Wilson, 2020). Wilson membandingkan cerita awal dengan cerita tulisan ulang yang beredar di pasar sastra global. Hasilnya adalah cerita awal menggambarkan nasionalisme budaya dan menekankan lokasi dan identitas, tetapi berubah dalam tulisan ulang menghadirkan imajiner global dan diasporia nasional, serta menciptakan fregmentasi budaya. Ini dapat dikatakan hasil dari sebuah dekonstruksi.

Bandingkan dengan karya-karya sastra Indonesia, contohnya sastra Batak. Cerita berbahasa Batak, baik dalam bentuk novel ataupun cerpen, tidak mudah ditemukan. Tidak mengherankan, mungkin ini berhubungan dengan ketidakbiasaan orang Batak menulis walaupun telah berabad-abad memiliki tulisan sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Kozok (1999) bahwa sebagian besar sastra Batak tidak pernah ditulis. Cerita rakyat, seperti fabel, mitos, legenda, *umpama*, *umpasa*, *torhan-torhan*, *turi-*

turian, dan *huling-hulingan* hanya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita pendek berbahasa Batak, berjudul *Ulos Sorpi* karya Rose Lumbantoruan.

Langkah-langkah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Pertama, pembacaan cerpen yang digunakan sebagai objek penelitian. Kedua, mencatat data-data yang dibutuhkan, yaitu data-data yang akan dipertentangkan. Ketiga, membuat tabulasi atau klasifikasi data. Keempat, menganalisis data menggunakan pisau bedah dekonstruksi Derrida. Kelima, menarik kesimpulan dari seluruh analisis yang telah dilakukan. Pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan dengan teknik baca dan teknik pencatatan. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi (menentukan atau menetapkan hal-hal yang akan dipertentangkan), menginterogasi (mempertanyakan hal-hal yang dipertentangkan), mendeskripsikan (memaparkan secara jelas dan terperinci), dan menyimpulkan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Pembacaan Biasa: Makna Teks yang Sebenarnya

Ulos Sorpi adalah sebuah cerpen fiksi yang diangkat dari kisah yang biasa atau hidup di masyarakat Batak. Cerpen ini tidak merujuk pada kehidupan seseorang, tetapi peristiwa tersebut lazim terjadi. Cerpen beralur campuran dan menggunakan sudut pandang orang ketiga ini mudah dipahami.

US bertema *hangalan* atau *hambatan* diambil dengan latar belakang budaya masyarakat Batak yang berlokasi di kampung Silaitlait, Siborongborong, Sumatra Utara. Penulis cerita ini adalah seorang perempuan Batak bernama Rose Lumbantoruan. Cerita

bermula ketika Rosita pulang kampung saat menjelang Natal, kemudian bermain ke rumah teman-temannya, bertemu seorang tua-tua yang mengatakan bahwa dia belum juga menikah karena memiliki *hangalan*. Oleh karena itu, dia harus menyelesaikan permasalahan tersebut jika tidak ingin bermasalah dalam hal perjodohan tersebut.

Tokoh utama dalam cerpen *Ulos Sorpi* ada tiga orang. Mereka adalah Rosita, *Namboru*, dan *Among*.

1. Rosita adalah seorang gadis berumur 33 tahun, berpendidikan, tinggal dan bekerja di Jakarta. Dia mempunyai banyak teman, baik teman SMP, SMA, dan teman kuliah di Medan yang berasal dari kampung yang sama. Pertemanan mereka masih terjalin dengan baik.
2. *Namboru* adalah kakak tiri perempuan dari ayah Rosita. Dia tinggal di Balige, di belakang Rumah Sakit Balige. Dia seorang pensiunan perawat dari RS Balige. Dia putri satu-satunya yang dilahirkan ibunya sebelum meninggal. Dia mempunyai tiga adik laki-laki dan satu adik perempuan dari ibu sambungnya. Mereka lima bersaudara.
3. *Among* adalah bapak atau ayah Rosita. Dia, dipanggil *Ompung Josua doli*. Dia adalah anak pertama dari istri kedua dan juga anak laki-laki pertama di keluarganya. Dia anak kedua dalam keluarganya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita adalah nilai budaya dan agama. Nilai budaya berupa kebiasaan yang dipercayai dan berlaku dalam budaya batak, yaitu percaya dengan *hangalan*. Nilai agama berupa ajaran yang berasal dari agama Kristen. Adapun pesan yang disampaikan adalah 1) Jangan membuat orang lain sakit hati, jika tidak ingin mengalami masalah pada kehidupanmu dikemudian hari, yang dapat memberi efek sampai pada keturunanmu. 2) Sakit hati dapat memberi efek negatif juga bagi orang lain. 3) Memberi maaf dan meminta maaf akan membawa kebaikan.

Dekonstruksi isi dilakukan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dalam hal ini peneliti sendiri. Peneliti mencoba memperhatikan dari sudut pandang orang Batak yang telah mendapat ajaran agama dan lebih mengutamakan mengamalkan ajaran agama daripada adat atau budaya Batak. Penulis mencoba mendekonstruksi teks dengan kompas moral ajaran agama Kristen Protestan. Mencoba memahami dengan perspektif orang Batak Kristen yang telah hidup di kota besar pada masa ini. Tahapan dekonstruksi isi digunakan untuk membongkar kebenaran absolut dari cerita *Ulos Sorpi*. Berikut tahapan dekonstruksi yang dilakukan.

Pembacaan Dekonstruksi: Konsep Description dan Transformation Mengidentifikasi Hierarki Oposisi

Hal menarik untuk ditelisik adalah istilah *hangalan*, sakit hati, dan cemburu.

Rosita tidak menikah karena punya hangalan

Seorang perempuan yang telah berumur 33 tahun sudah selayaknya menikah. Selain itu, Rosita juga berpendidikan dan telah bekerja. Tidak ada informasi tentang kekurangan Rosita pada cerpen tersebut. Oleh karena itu, sudah selayaknya dia menikah. Layaknya perempuan dewasa, dia memiliki beberapa pacar sebelumnya bahkan ada yang sampai pada tahap yang lebih serius, kejenjang pernikahan, tetapi selalu batal menikah. Ini menjadi pertanyaan, apa yang salah dengan Rosita?

Dalam budaya Batak, ada kepercayaan tentang *hangalan*, hambatan yang dialami seseorang karena dipercaya ada sesuatu yang tidak berkenan dalam kehidupannya, seperti dendam, kebencian, kemarahan, janji yang tidak ditepati oleh dirinya atau orang lain di sekitarnya. *Hangalan* ini dapat diartikan seperti kutukan atau karma.

Teman akrab Rosita menyampaikan kepada Rosita tentang *hangalan* yang dilihat

oleh tetangganya (1). Tetangga tersebut memiliki kemampuan supranatural, tetapi dia bukanlah dukun (2).

- 1) “*Diboto ibana do ho na so marhamulian dope. Jala diboto ibana do manang na piga hali sundat parbagasonmu nang pe naung patua hata.*” (85)
 (“Dia tau kau belum menikah. Dia juga tau sudah berapa kali kau gagal menikah padahal sudah pada tahap pembicaraan serius antar keluarga.”)
- 2) “*Didok inang i, adong ninna hangalanmu. Hansit ninna roha ni namborum, jadi didok inang i do asa sungkun ma tu namborunta manang tu bapanta.*” (86)
 (“Katanya, ada penghalang pada dirimu. Katanya, *Namborumu* sakit hati, jadi katanya tanyakan pada *Namboru* dan Bapak.”)

Penglihatan tetangga temannya itu mengganggu pikirannya dan dia mencoba mencari tahu dengan bertanya kepada ibunya (3).

- 3) “*adong ro ina-ina... diida ahu, pintor ro ninna pamerenganna...adong hanganlanhu. Jala boi diboto Namboru i naung dua hali sundat ahu muli* (91)
 (“ada datang seorang Ibu. Dia melihat aku, katanya terus datang dalam penglihatan, ada penghambat dalam diriku. Dan dia tahu, kalau aku sudah dua kali gagal menikah.”)

Namboru sakit hati

Namboru adalah sebutan atau panggilan kepada saudara perempuan dalam budaya Batak. Pada kalimat-kalimat di bawah ini (4—10) menunjukkan bahwa *Namboru* sakit hati.

- 4) “*Adong pe hansit ni roha na tu ibotona i, beha ma tutu na mariboto. Alai dibonom do di bagas rohanan.* (88)
 (Adapun sakit hatinya kepada saudara laki-lakinya, tapi sudahlah, namanya juga berkakak adik. Semuanya disimpan rapat-rapat dalam hatinya.)

5) ... *dialusi ma huhut humitir soarana, dung i songgot peret nang iluna.*

(...dijawabnya dengan suara gemetar, kemudian airmatanya tiba-tiba menetes.)

6) *Ndang pola huingot-ingot be i nian, Anggi, alai gabe dirungkari ho muse.* (89)

(Sebenarnya, sudah tidak kuingat-ingat lagi, Dik, tapi kau teringat lagi.)

Perdebatan dalam hati *Namboru* dan (4), reaksi fisik mengingat kejadian 33 tahun yang lalu (5), dan jawabannya kepada Rosita (6) menunjukkan rasa tersakiti di lubuk hatinya.

7) “*didok Namboru i, memang hea do ninna hansit rohana dibahen Among.*” (92)

(“Kata *Namboru*, memang pernah dia sakit hati dibuat oleh Bapak.”)

8) “*Didok Namboru i, adong ninna Namboru hansit rohana dibahen Among. Ala ni i do umbahen laho ahu tu jabu ni Namboru na bodari manungkun.*” (92)

(“kata *Namboru* itu, *Namboru* katanya sakit hati dibuat oleh Bapak. Karena itulah aku pergi ke sana untuk menanyakan.”)

Adapun sumber sakit hati adalah saat pesta pernikahan adik tirinya, si *Namboru* dianggap tidak ada (juga tidak diminta hadir di pesta adiknya sendiri). Tugasnya sebagai *boru* paling besar juga digantikan adik tirinya yang perempuan. Selain itu, haknya untuk mendapatkan *ulos sorpi* pun tidak diberikan kepadanya (9).

Ulos sorpi adalah ulos yang direncanakan akan diberikan kepada seseorang tetapi seseorang tersebut tidak datang sehingga ulos tersebut dilipat (*sorpi*) dan dikirimkan kepada yang berhak.

Alasan sakit hati adalah perasaan tidak dianggap sebagai saudara karena tidak diikutkan dalam acara adat pada pesta pernikahan adiknya (10).

9) “*Tingki mangoli ito siampudan, i ma amang-amoudanmu, adong ulos ni Sihunti Ampang, sorpi do i dipasahat*

hula-hula i, alai laos so dipasahat Ito hamu do ulos i.” (89)

(“Waktu adik yang paling kecil menikah, itu adik Bapakmu, ada ulos untuk Sihunti Ampang, *ulos sorpi* yang diberikan oleh hula-hula, tapi tidak disampaikan.”)

10) “*Adong tutu ninna ulos ni si Hunti Ampang di parsohot ni Amangpudan, ndang dipasahat Among tu Namboru i. Toho do i Inong?*” (92)

(“ada katanya ulos untuk si *Hunti Ampang* ketika pernikahan adik Bapak, tidak diberikan Bapak kepada *Namboru*. Betul nggak itu, Mak?”)

Dalam budaya Batak, pada upacara pernikahan, saudara perempuan (*boru*) mempunyai tugas-tugas tertentu, seperti membawa beras ikan mas dalam adat pernikahan, dan menyiapkan banyak hal lain agar pesta berjalan lancar. Salah satu tugas *boru* dalam prosesi pernikahan adalah *sihunti ampang*, berjalan di depan dengan menjunjung beras sambil *manortor* (menari).

Pada saat pesta pernikahan adik dari Bapak Rosita, *Namboru* Rosita tidak diminta untuk hadir dan membantu dalam proses adat. Tugas *sihunti ampang* yang seharusnya tugas *Namboru* Rosita digantikan *namboru*-nya yang paling kecil. Ada perasaan tidak dianggap atau diperhitungkan. Ada rasa tersakiti dan berpikir tentang posisi dirinya yang hanyalah seorang saudara tiri, saudara seayah, tetapi berbeda ibu. Posisi ini dapat melahirkan situasi yang lebih sensitif.

Dalam budaya Batak yang dimaksud dengan *Sihunti Ampang* adalah *boru* dalam keluarga yang bertugas dalam prosesi adat pernikahan. Biasanya posisi ini dilakukan oleh *Namboru* (yang paling dituakan), Tugasnya mengangkat *ampang* (terbuat dari rotan yang didalamnya diisi nasi lengkap dengan daging yang telah dipotong dengan aturan-budaya Batak).

Bapak Rosita cemburu pada kakak tiri perempuan

Budaya Batak menganut sistem patriarki. Seorang laki-laki memiliki posisi superior atau lebih dibanding perempuan. Dalam budaya Batak, laki-laki mendapat harta warisan berupa tanah, rumah, dan peninggalan harta lainnya. Sedangkan perempuan tidak memiliki hak apa-apa atas harta orang tuannya.

Akan tetapi, dalam kenyataannya, Bapak Rosita mendapat jumlah petakan tanah yang sama dengan kakak tiri perempuannya. Seharusnya dia mendapat lebih karena dirinya adalah anak lelaki pertama dan menjadi pengganti orang tuanya. Seharusnya, kakak perempuannya menghormati adik laki-laknya dengan memberikan warisannya kepada adik laki-laknya, agar adiknya merasa terhormat dan senang (11).

Fakta-fakta menunjukkan bahwa *Among* tidak suka dengan kenyataan, kemarahannya dilampiaskan pada kakaknya, tanpa peduli apakah kemarahannya tepat atau tidak. Rasa cemburu pada kakaknya yang mendapat warisan membuatnya gelap mata (12).

- 11) *“Di roha ni Amongmu antong, asa juaon ni Namborum ma manjalo tano i, tulakonna. I ma pangidoan ni Amongmu tu Namborum.”* (94)

(“Keinginan dari dalam hati Bapakmu, *Namborumu* menolak tanah itu, ditolakinya. Itulah permintaan Bapakmu kepada *Namborumu*.”)

- 11) menunjukkan bahwa sebenarnya keluarga Rosita adalah keluarga yang telah moderen karena *Namboru* mendapat warisan berupa tanah.
- 12) *“Bah, i ma Amongmon. Gabe sai muruk-muruk ma Amongmu tikki i. Jadi mangoli ma amangpudanmu, Namborum ma antong sihuti ampang. Alai nga sai marsigorgor sogo ni roha ni Amongmu tu Ompungmu dohot Namborum, dipungka Amongmu ma bada. Diondam Amongmu ma Ompungmu asa unang*

Namborum sihunti ampang. Hape tohap ni Namborum do i. Ninna Amongmu, molo Namborum do sihunti ampang, ndang olo Amongmu jongjong di pesta i. Hape Ompungmu nungga matua, ndang tarbahren ibana jongjong dohot manghatai di pesta i...” (94-95)

(“Wah, itulah Bapakmu itu. Bapakmu menjadi marah-marah waktu itu. Jadi, waktu adik Bapakmu menikah, seharusnya *Namborumu sihunti ampang*. Tapi, Bapakmu dalam hatinya sudah sangat marah kepada *Ompungmu* dan *Namborumu*, Bapakmu pun memulai pertengkaran. Diancam bapakmulah *Ompungmu* supaya bukan *Namborumu si Hunti ampang*. Padahal, itu hak *Namborumu*. Kata bapakmu, kalau *Namborumu* yang menjunjung Ampang, Bapakmu tidak mau hadir di pesta itu. Padahal, *Ompungmu* sudah tua, tidak bisa lagi dia berdiri lama-lama dan tidak sanggup lagi untuk menjawab adat istiadat di pesta itu.)

Membalikkan Oposisi

Tiga hal yang dipertentangkan dalam diri tokoh adalah 1) tidak menikah versus belum menikah, 2) pernah sakit hati versus tidak sakit hati lagi, dan 3) cemburu versus pembawaan laki-laki yang temperamen.

Rosita tidak menikah vs belum menikah dan tidak percaya pada hangalan

Rosita wanita yang bekerja dan tinggal di luar kampungnya, tepatnya bekerja di Jakarta. Rosita masih ingin menikmati kehidupannya sebelum berumah tangga. Hal ini terlihat dari awal cerita hingga akhir cerita bahwa Rosita pergi menemui teman-temannya dan berjalan-jalan di sekitar tanah Batak.

Rosita tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh orang tua tetangga temannya tentang *hangalan* yang menyebabkan dia selalu gagal berumah tangga (13, 14).

13) *Sanga do hohom si Rosita, ndang tardokna manang aha. Jala ndang pola diparhatutu ibana angka sisongon i, hatahata ni angka parboto-boto* (86)
(Rosita terdiam sebentar, dia tidak mampu berkata-kata. Dia juga tidak percaya dengan hal-hal seperti itu, omongan para orang pintar)

14) *Boha do banenon mangantusi si songon on di angka na marhaporsayaon tu Debata? Gabe sai tarambat rongkap marhamulian? Sai marhusori ma sungkun-sungkun on di pingkiran ni si Rosita. Alai tahe, toho manang so toho, porsea manang so porsea, porlu do patureon parsalisihan ni Among dohot Namboru na mariboto on. Nungga lam matua be.* (95)

(Bagaimana memahami hal seperti itu bagi orang yang percaya Tuhan? Pernikahan terhambat? Dia merenung-renungkannya dalam pikirannya. Tapi sudahlah, benar atau tidak benar, percaya atau tidak percaya, pertengkaran antara bapak dan Namboru yang berkakak adik perlu diselesaikan. Mereka sudah bertambah tua.)

Ibunya juga tidak yakin kalau Rosita percaya pada dukun (15). Oleh karena itu, dia mempertanyakan kepercayaan Rosita. Ibunya yakin Rosita tidak percaya dengan kebiasaan orang Batak.

15) *"Datu do? Mulai nandigan ho porsea tu Parboto-boto?"* (91)
(Dukun, ya? Sejak kapan kamu percaya pada orang pintar?)

Namboru sakit hati vs tidak sakit hati

Namboru merasa tidak ada rasa sakit hati lagi. Sebagai buktinya, Namboru berhubungan baik dengan keluarga Rosita. Dia juga senang sekali saat Rosita datang mengunjunginya (16). Menyambut Rosita saat hadir di rumahnya dan menyediakan makan malam, serta mengobrol

dengan akrab sebelum Rosita tidur malam itu di rumahnya (17).

16) *"Bah, songon na borgin ma ho, Anngi? Masuk ma, masuk.... pas toho mangan hami ne i. Asa rap mangan hita," songgot jala las roha ni Namboruna tikki diboto ro si Rosita. Minar bohina manjalang huhut manghaol maenna i.* (88)

("Wah, malam sekali kamu datang, Dik? Masuklah, masuk... kebetulan kami pas sedang makan. Mari kita makan bersama," Namborunya sangat terkejut dan senang ketika tahu si Rosita datang. Wajahnya berseri-seri sambil menyalam dan memeluk keponakannya itu)

17) *Dung sae nasida mangan, mardongan pogu, hundu-hundul ma nasida na tolu, si Rosita, Namboruna dohot amangboruna. Huhut marsarita taringot tu angka keluarga dohot lain na asing.* (88)

(Setelah mereka selesai makan malam, mereka bertiga duduk-duduk, Rosita, Namborunya, dan amangborunya sambil mereka bercerita-cerita tentang keluarga.)

18) *Adong pe hansit ni roha na tu ibotona i, beha ma tutu na mariboto. Alai dibonom do di bagasa rohanan. Ndada hea dipataridahon manang na tu ise. Gariada, lobi sian sangap ni amana sangap ni ibotona i dibahen. Suang songon i nang tu edana dohot sude paraman nang maenna, ndang hea dipataridahon aha pe hansit ni rohana. Ai nungga songon i huroha turpukna. Holan sasadasa do tubu ni Inongna jala tingki na manubuhon inaba do monnding Inongna.* (88)

(Walaupun ada sakit hatinya kepada saudara laki-lakinya, tapi sudahlah, namanya juga berkakak adik. Semuanya disimpan rapat-rapat dalam

hatinya. Tidak pernah ditunjukkan kepada siapapun. Bahkan lebih hormat dari segala hormat dia perbuat. Begitu juga kepada adik iparnya, juga kepada semua keponakannya, tidak pernah ditunjukkan sakit hatinya. Sudah begitu mungkin nasibnya. Hanya dia satu-satunya anak dari ibunya yang meninggal karena melahirkannya.)

Mungkin pada awalnya *Namboru* merasa tersakiti, tetapi *Namboru* akhirnya menyadari tidak ada gunanya sakit hati pada saudara sendiri (18, 19).

- 19) *Ai manang boha pe ibotona, dipompom do i dibagasan rohana. Ai manang boha pe, ibotona i nama pengganti ni Amongna, na mangondihon ibana dohot angka tubuna di parttording ni ngolu habataon.* (89)

(Ntah bagaimanapun saudara laki-lakinya, dipendamnya semua di dalam hatinya. Ntah bagaimanapun, saudara laki-lakinyalah pengganti bapaknya, yang akan mengurusnya dan anak-anak dalam hal adat istiadat Batak.)

- c. Bapak Rosita cemburu pada kakak tiri perempuan vs Bapak Rosita temperamen

Tidakadakatadalamteksyangmenyatakan bahwa Bapak Rosita cemburu kepada kakaknya. Akan tetapi, digambarkan bahwa Bapak Rosita seorang yang temperamental (20). Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat *tidak bisa dinasehati, langsung membentak jika tidak sesuai dengan keinginannya* (21, 22).

- 20) *"I ma da, sian na jolo do ndang tardok hata tu Amongmon. Pintor disonggak do iba molo so suman tu rohana. Olo iba humordit sipata ala ni gogo ni suarana."* (96)
("Itulah, dari dulunya tidak bisa Bapakmu itu dinasehati. Langsung membentak kalau tidak sesuai dengan hatinya. Kita menjadi gemetar ketakutan karena suaranya yang sangat kencang,"

- 21) *"hhmmm, mabiar do iba nian."* (96)
("hhmmm, Kita menjadi takut.")

- 22) *Asing pardompakanna jala sai dialsipi sigaret sampe hira gok nama timus di bagas i. Umbereng i, ndang dipangkulingi si Rosita be Amongna, Ai nungga diboto ibana bangko ni Amongna i, molo dipangkulingi di tingki sogo ni rohana, olo do gogo soarana. Jala laos i ma bingkasna laho mandok hata na so patut sidohonon.* (97)

(Wajahnya lain dan mengisap rokoknya berkali-kali sampai ruangan itu hampir penuh dengan asap rokoknya. Melihat itu, Rosita tidak menyapa bapaknya, dia sudah mengenal watak bapaknya, kalau diajak bicara saat hatinya sedang seperti itu, suaranya mau mengelegar, dan itu menjadi alasannya untuk memaki-maki.)

Berikut adalah bukti lain bahwa bapak Rosita adalah pribadi yang sangat keras (23).

- 23) *"Daong, ringkot do sasahali aloon Amongmi, ai aut unang ala ni jongal ni rungkungna dohot late ni rohana, ndang ikkon songon on masa tu hita...!"* (97)
("Tidak. Bapakmu perlu sesekali dilawan, kalau bukan karena dia yang tegar tengkuk dan hatinya yang busuk, hal seperti ini tidak akan terjadi kepada kita...!")

Memperkenalkan Ide Baru

Ide baru yang ingin diperkenalkan pada tokoh utama adalah wanita karier, baik hati, dan lelaki bertabiat keras.

Rosita seorang wanita karier

Faktor yang membuat Rosita belum menikah bukanlah *hangalan*, tetapi karena Rosita seorang wanita karier. Zaman telah berubah. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai inferior. Perempuan sekarang punya pilihan lain, tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga. Perempuan bersekolah,

berpendidikan, sama seperti laki-laki, bekerja dan berkarier. Perempuan yang semakin berpendidikan semakin banyak pertimbangan, mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan melakukan sesuatu. Selain itu, hidup di perkotaan berbeda dengan di pedesaan. Usia wanita menikah diperkotaan lebih dewasa dari di pedesaan. Dan yang menarik lagi, tujuan hidup atau target para perempuan bukan hanya menikah. Bahkan ada yang sudah memutuskan tidak untuk menikah.

Rosita bersekolah di perguruan tinggi di Kota Medan, dan dia tinggal dan bekerja di Kota Jakarta. Rosita tidak lagi berpikiran dengan pola lama tetapi sudah memiliki pandangan moderen.

Seseorang yang berpendidikan biasanya dapat dengan bijak melihat sebuah masalah. Tidak mengandalkan perasaan semata, tetapi lebih mengandalkan logika dan kebaikan bagi banyak orang (25).

1. *"Bah, ndang denggan i antong, da. Dia ma dalanna juaon ni Namboru silehon-lehon ni natua-tuanai? Hansit ninna mulak manjalo, humansit dope mulak mangleon."*

("Wah, itu tidak benar. Dari mana jalannya Namboru menolak pemberian orang tuanya? Sakit ditolak memberi, lebih sakit kembali memberi.")

Ini menunjukkan bahwa Rosita adalah pribadi yang baik yang dapat memberi pandangan dari sisi orang lain (di luar dirinya) yang dirugikan (25).

Selain itu, Rosita masih ingin menikmati masa kesendiriannya dan ingin menyenangkan hati dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Rosita juga anak yang perhatian pada orang tuanya. Dia menyiapkan pakaian orang tuanya untuk ke gereja (26).

2. *"Among, ndi on paheanmu annon borgin tu pesta gaba-gaba, Natal."* (89)
("Pak, ini bajumu untuk nanti malam ke pesta natal ya.")

Rosita beragama Kristen. Dalam agama Kristen tidak dipercaya tentang adanya

hangalan. Setelah Rosita tahu bahwa ada hubungan yang tidak baik antara orang tuanya dengan Namboru, Rosita mencoba memperbaiki hubungan mereka untuk tujuan kebaikan, hubungan persaudaraan menjadi lebih baik, jadi bukan hanya untuk dapat menikah (14).

Tidak atau belum menikah bukan karena faktor ada *hangalan*, tetapi lebih percaya pada belum waktunya, belum seizin Tuhan, belum bertemu jodoh yang tepat (15).

Namboru yang baik hati

Namboru tidak memiliki rasa sakit hati lagi dan merasa sudah ikhlas dan tidak mempermasalahkan kejadian 33 tahun yang lalu (6). Namboru mengatakan sudah memaafkan juga sangat menghargai adik laki-laki yang dalam budaya Batak merupakan *hula-hulanya* (4). Dia harus menghormati hula-hulanya. Hubungan persaudaraan saat ini telah baik. Ini sebagai bukti semua telah berjalan normal.

Bapak Rosita bertabiat keras

Bapak Rosita bukan cemburu kepada kakaknya, tetapi dia memang bertabiat keras, seperti biasanya lelaki Batak.

Selain itu, zaman telah berubah. Dia tidak dapat mengubah zaman. Manusia sebaiknya hidup berdasarkan zamannya. Bapak Rosita tahu bahwa saat ini hak perempuan dan laki-laki sama saat ini. Pembagian harta tidak lagi menganut ajaran Batak zaman dahulu. Tanah Batak telah dimasuki ajaran agama Kristen. Semua manusia sama di mata Tuhan, semua mendapat hak yang sama, semua manusia juga harus memiliki kasih. Cemburu juga sesuatu yang tidak baik dan tidak diizinkan oleh Tuhan menurut ajaran agama Kristen. Cemburu akan menimbulkan dosa-dosa baru.

Selain itu, pembagian harta saat ini tidak hanya diatur oleh adat saja. Pemerintah sudah mengatur bagaimana pembagian harta warisan agar tidak ada permasalahan. Oleh karena itu, masyarakat sudah mulai meninggalkan konsep warisan dengan hukum adat dan

mulai menggunakan pembagian harta warisan berdasarkan aturan pemerintah.

PENUTUP

Pesan secara umum dari US adalah Rosita tidak menikah karena *hangalan* yang dimilikinya akibat sakit hati salah satu *namborunya* oleh Bapak Rosita. Setelah ada perdamaian antara pihak yang membuat sakit hati dengan yang tersakiti diharapkan *hangalan* akan sirna. Artinya, Rosita diyakini akan menikah secepatnya karena penyebab *hangalan* telah diputus.

Dekonstruksi US dilakukan dengan melibatkan pemahaman sesuai zamannya, kehidupan saat ini, juga pemahaman yang mengamalkan ajaran-ajaran agama Kristen Protestan yang banyak dianut oleh suku Batak Toba. Peneliti tidak menafikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, tetapi mencoba melihat pesan lain yang tersembunyi dari teks US tersebut.

Pesan tentang Rosita yang tidak menikah karena faktor *hangalan* dapat dibantahkan dengan perbedaan konsep tentang pernikahan pada perempuan Batak zaman sebelumnya dengan saat ini. Sekarang, perempuan Batak mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki Batak, yaitu mengenyam dunia pendidikan, bekerja, dan berkarier, serta pergi merantau ke luar tanah Batak. Dengan demikian, para perempuan Batak yang bekerja tidak lagi memusingkan harus menikah secepatnya. Zaman yang menuntut perempuan bekerja, mempersempit kesempatan untuk menikah muda karena kehidupan yang disibukkan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, bukan hal yang mengherankan seorang wanita menikah dengan usia yang sangat matang atau melebihi usia 30 tahun. Selain itu, ajaran dalam agama Kristen yang tidak menuntut bahwa seorang perempuan harus menikah membuat para perempuan tidak terbebani untuk menikah buru-buru. Bahkan saat ini, bukan hal yang memalukan untuk tidak menikah.

Pesan tentang sakit hati *Namboru* yang menjadi penyebab Rosita tidak kunjung menikah

dibantahkan dengan pesan yang menyatakan bahwa sebenarnya *Namborunya* tidak sakit hati lagi. Dengan demikian, pesan ini membuktikan bahwa Rosita belum menikah bukan karena sakit hati sang *Namboru* tetapi lebih kepada perubahan zaman dan ajaran yang dianut.

Bapak Rosita yang cemburu dengan sang kakak dapat dipahami dari sisi bapak Rosita yang temperamental. Dalam Budaya Batak, seorang laki-laki menduduki posisi sebagai *hula-hula*. Hal ini membuat mereka merasa dirajakan dan terbiasa berbicara keras dan menunjukan keegoannya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari orang Batak, dapat dilihat bagaimana temperamen seorang laki-laki Batak. Mereka biasa berbicara lantang dan tidak mau diatur karena posisi mereka biasa dianggap sebagai Raja. Hal ini menunjukkan bahwa kemarahan Bapak Rosita kepada kakaknya belum tentu karena cemburu akan pembagian warisan, tetapi karena pribadi temperamen yang melekat pada dirinya.

Dekonstruksi cerpen dilakukan dengan mengonversi ideologi budaya dan agama, ideologi cerita tentang *hangalan* dengan ideologi ajaran kekristenan, yaitu, tidak menyakiti serta menyadari kesalahan telah menyakiti orang lain. Rosita membuat relasi antara orang tua dan *Namboru* menjadi baik, bukan untuk tujuan agar lepas dari kutukan *hangalan* menikah, tetapi melihat usia orang tua dan *namboru* yang telah lanjut juga suasana Natal yang menggerakkannya.

Budaya dan agama memiliki hubungan yang sangat dekat, tidak dapat dipisahkan. Budaya yang tidak sesuai ajaran agama (bertentangan) akan menimbulkan gesekan. Budaya yang netral dengan ajaran agama, misalnya penggunaan pakaian (ulos) merupakan budaya yang tidak dilarang dan juga tidak dianjurkan. Sedangkan budaya yang sejalan dengan ajaran agama, seperti hormat kepada orang tua dan menghindari menyakiti orang lain, merupakan aktualisasi nilai-nilai agama dalam tradisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, G. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo OE Perspektif Jacques Derrida. *Okara*, 1, 57–76.
- Holdener, J. A., & Jones, B. D. (2019). Calculus Homework: A Storied Approach. *Primus*, 29(1), 21–42. <https://doi.org/10.1080/10511970.2017.1394946>
- Rina, S. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Mengapresiasi Teks Cerita Pendek Berbasis Adobe Flash Cs5 Untuk Kelas Xi Sma*.
- Thomassen, L. (2009). Deconstruction after Derrida. *Ethics & Global Politics*, 2(4), 383–388. <https://doi.org/10.3402/egp.v2i4.2108>
- Ungkang, M. (2013). *Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. 1, 30–37.
- Wilson, J. M. (2020). From National to Global: Writing and Translating the Aotearoa New Zealand short story. *Journal of Postcolonial Writing*, 56(2), 217–232. <https://doi.org/10.1080/17449855.2020.1736421>
- Kozok, U. (1999). *Warisan Leluhur: sastra lama dan aksara Batak*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia,).
- Wibowo, A., S. (2009). *Para pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lumbantoruan, Rose. (2005). *Ulos Sorpi*. Jakarta: Selasar Pena Talenta.
- Tuloli, Nani. 1999. *Teori Fiksi*. Gorontalo : BTM Nurul Jannah
- Nurgiantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : UGM Press.